

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Remaja Islam

Remaja Islam ialah remaja yang menyuarakan syiar Islam dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan dakwah melalui media sosial dan sebagainya. Sementara ciri-ciri pribadi muslim diantaranya: (1) *Salimul Aqidah*, yaitu Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt, (2) *Mujahadatun Linafsihi*. Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk.

Dalam prakteknya, Remaja Islam sendiri dapat menyuarakan syiar Islam kapanpun dan dimanapun tempatnya. Salah satunya Remaja Islam di Desa Langenharjo. Awalnya, Ibu Dwi Isnani dengan temannya, Ibu Oskar melihat betapa banyaknya kalangan remaja desa Langenharjo yang hampir setiap saat tidak berkegiatan. Hingga akhirnya kepedulian tersebut menggugah hati beliau-beliau ini untuk membuat forum atau kajian diskusi. Tujuan awalnya tentu tidak lain adalah untuk mempererat tali persaudaraan diantara remaja. Selain itu

juga memang belum adanya organisasi atau wadah untuk berkumpulnya para remaja.

Hingga saat ini anggota Forsilari tidak hanya desa Langenharjo saja, melainkan para remaja dari berbagai desa sebelah juga mengikuti forum atau kajian tersebut. Kajiannya dilakukan keliling secara bergantian di berbagai rumah-rumah anggota Forsilari atau tergantung kesepakatan forum. Untuk tema yang akan dibahas ditentukan oleh kepengurusan forum.

Metode penyampaian kajiannya sendiri bervariasi, tak hanya di dalam rumah atau ruangan saja tapi juga berupa outdoor, seperti mengadakan outbound.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang mendasari semua persoalan dalam perjalanan menuju Allah, akhlak yang buruk membuat seseorang mustahil bisa mengambil ilmu dan manfaat dari para syekh atau guru, singkatnya tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa adanya akhlak terhadap Allah dan para makhluk-Nya. Akhlak yang baik merupakan ungkapan dan penampakan dari kesempurnaan jiwa, kematangan dan kebersihannya.¹

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaaq dalam bentuk jama', sedang mufradnya adalah khuluq, yang dalam kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku.

¹ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 410.

Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.

Secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian secara umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau moral. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang mendarah daging kepada seseorang. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka berbeda-beda.²

Secara tekstual akhlak dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar diatas akhlak yang agung”

Menurut Imam Al-Ghazali definisi akhlak yang dikutip Humaidi,³ mengemukakan bahwa: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu”.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26.

³ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1994), 14.

Sedangkan menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud⁴ mengemukakan bahwa: “Akhhlak istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika timbul perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dari beberapa definisi akhlak, disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, yaitu segala sesuatu yang mencangkup perbuatan dan aktifitas manusia. Perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif (*kaffah*) dan holistik, di manapun dan kapanpun harus berakhlak. Yusuf al-Qardhawi membuat kategori akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah.⁵ Muhammad Abdullah Darraz mengklasifikasikan prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁶ Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia,

⁴ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

⁵ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 215.

⁶ *Ibid.*, 216.

mahluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan lil al-'alamin*.

4. Metode Membangun Akhlak

a. Metode Peniruan

Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar bahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika, moral, sebagaimana yang dicontohkan. Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk meniru perilakunya, mengikuti jejak langkah kepribadian dan sifat-sifatnya. Mencontoh perilaku Nabi merupakan contoh yang paling utama dalam membentuk karakter manusia secara paripurna.

b. Metode Targhib wa Tarhib

Dimana cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. Targhib ialah janji terhadap kesenangan, seperti pahala atau hadiah yang akan diberikan. Tarhib merupakan ancaman karena kesalahan yang dilakukan.

c. Metode Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang, diperlukan pergaulan antar sesama. Ketika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang akan dipengaruhi oleh perilaku kejahatan yang dilakukan temannya. Banyak generasi yang sebelumnya perilakunya baik, akan tetapi setelah

berteman dengan orang yang buruk perangainya, maka akan terpengaruh untuk melakukan kejahatan tersebut.

Rasulullah SAW Bersabda: Perumpamaan seorang teman yang saleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualnya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun teman yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap. (HR. al-Syaikhani dan Abu Dawud)⁷

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Insting

Insting sering diartikan sebagai bawaan sejak kecil. Insting merupakan instansi luar, dalam arti bahwa keberadaan insting tersebut berdiri sendiri di luar atau kondisi jiwa yang memberikan energi terhadap lahirnya aktifitas horizontal.

b. Pembiasaan

Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak. Dalam akhlak pembiasaan, adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqomah. Istiqomah tidak hanya melahirkan aktifitas horizontal yang

⁷Ibid., 339.

bernilai akhlaki, akan tetapi juga setiap aktivitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan.⁸

c. Tradisi Atau Adat Istiadat

Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terjerat oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Mau tidak mau, seorang individu akan melakukan sebuah aktifitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada.

d. Suara Hati

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya dia selalu benar dalam menyampaikan informasi. *Waswis* selalu mengajak pada aktivitas yang menjanjikan kepuasan yang bersifat sementara.

B. Tinjauan Teori Sosiologi

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Peter L. Berger dan Thomas Luckman melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus yaitu proses yang mereka sebut eksternalisasi, objekivikasi,

⁸ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 134-135.

dan internalisasi. Inilah yang mereka sebut dengan realitas sosial.⁹ Teori sosiologi yang mereka tulis juga menyebutkan bahwa masyarakat memiliki konstruksi sebagai realitas objektif dan subjektif sekaligus. Teori tersebut secara spesifik menjelaskan konsepsi tentang realitas individu dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat.

Berger menyatakan bahwa dalam proses seperti itu merupakan suatu konstruksi sosial masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang dimasa silam hingga masa kini, dan masa yang akan datang.¹⁰ Berger juga berupaya untuk memadukan banyak perspektif dari berbagai mazhab dan teori sosiologi, dengan lebih memusatkan pada satu aspek dan mengabaikan aspek yang lainnya, sehingga menjadi konstruksi teoritis yang memadai. Penjelasan yang dihasilkan menunjukkan hakikat masyarakat yang bercorak pluralis, dinamis, dan kompleks. Dengan demikian realitas sosial menurutnya senantiasa diwarnai oleh proses konstruk individu terhadap dunianya melalui beberapa tahapan atau momen, yaitu obyektifikasi (pengobyektifikasi dari proses-proses dan makna-makna subjektifikasi yang dari situ mulai dipakai oleh individu membangun akal sehat inter subjeknya).¹¹ Dalam analisisnya mengenai konstruksi sosial itu, Berger dan Luckman mencoba menggambarkan linkage antara struktur atau realitas obyektif dengan

⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial), (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012), 106.

¹⁰ *Ibid.*, 106.

¹¹ Maliki Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 294.

realitas subyektif dengan cara menyeimbangkan struktur masyarakat dan individu.

Dengan demikian, diakletika itu dilakukan dengan melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, pertama konsepsi manusia mengenai realitas sosial berwujud bentuk-bentuk yang bisa disentuh, dieksternalisasikan dalam penampilan, ritual, simbol dan berbagai artifak. Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologi. Sehingga sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan individu. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, proses sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia, sehingga dalam konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri manusia atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosial-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan, dan pentradisian yang dalam khasanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil-hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Lalu momen objektivikasi, Berger berbicara tentang bagaimana konsep-konsep atau penemuan-penemuan baru menjadi bagian dari

realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan.¹² Dalam momen ini realitas berada dalam kondisi objektif ditengah kehidupan ini. Masyarakat lalu menerima kesemua itu sebagai suatu realitas yang tetap. Oleh karena itu, individu yang sudah terisolasi dengan baik “tahu” bahwa dunia sosialnya merupakan satu keseluruhan yang konsisten. Ia akan terpaksa menjelaskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dalam cara berfungsinya berdasarkan pengetahuannya.¹³ Pada momens ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.

Pada momen internalisasi, konstruk yang sudah di obyektifikasi kemudian di internalisasi pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu “menggambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain.¹⁴ Baru setelah mencapai taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat: Proses otogenetik untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi, yang dengan demikian dapat didefinisikan sebagai

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 299.

¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 88.

¹⁴ *Ibid*, 177.

pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya.¹⁵ Atau lebih ringkasnya, Berger menyatakan bahwa internalisasi adalah penyerapan nilai atau norma dalam diri manusia. Adapun setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern ada juga yang lebih menyerap aspek intern. Internalisasi sendiri berlangsung seumur hidup dengan melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Proses terakhir internalisasi menghasilkan suatu hubungan sadar dari individu dan masyarakat. Tindakan individu dipicu atas kesadaran yang dihasilkan dari interaksi bersama masyarakat. Dan juga proses terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk dengan proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.

Dari ketiga proses atau fase yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman, yaitu tentang pembentukan masyarakat melalui tiga proses,

¹⁵ Ibid., 178.

(1) Eksternalisasi: Melalui wujud atau tindakannya, (2) Internalisasi: Proses penyerapan norma-norma sosial, (3) Objektivikasi: Hasil dari eksternalisasi, yang keseluruhannya akan dipergunakan dalam kehidupan masyarakat untuk selamanya. Berger mengungkapkan bahwa terbentuknya individu bisa dari masyarakat atau bisa dari individu itu sendiri. Hal itu menjelaskan bagaimana proses suatu kehidupan yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Proses atau fase tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain, sehingga pada tahap semua akan kembali pada proses internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terkandung didalamnya.

2. Perubahan Sosial Menurut Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.¹⁶ Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dapat menjadi kemajuan atau bahkan menjadi suatu kemunduran.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

¹⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), Cet, ke-1, h.214.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat, meski terus berubah. Salah satu ciri-ciri atau faktor penyebab adanya perubahan sosial diantaranya: penemuan-penemuan baru, struktur sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat), inovasi, toleransi, rasa tidak puas, ideologi, dan lain-lain.